

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL THEACING LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BELAJAR MATERI BERWUDHU KELAS I SDN KALIANGET BARAT III KABUPATEN SUMENEP

Tri Sutrisno

IAIN Madura

trisutrisno@iainmadura.ac.id

ABSTRACT

This research activity used in this research is the Classroom Action Research (CAR) design. The results of the study showed that the use of the Contextual Teaching Learning (CTL) model can improve learning skills about ablution on the first grade of students in SDN Kalianget Barat III Sumenep Regency. This can be seen in the increase of the average value of learning skills in cycle I and cycle II, where cycle-1 70.1 and cycle-2 89.96, it can be seen that almost all students are skilled in performing ablution movements. This means that learning with the Contextual Teaching Learning (CTL) method can improve learning skills.

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar mengenai Berwudu pada siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat pada peningkatan nilai rata-rata keterampilan belajar pada siklus I dan siklus II, yaitu siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah terampil dalam melakukan gerakan wudu. Ini berarti pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar.

ARTICLE HISTORY

Received 21 Januari 2022

Revised 28 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

CTL Model, Skill,
Learning

PENDAHULUAN

Bagi bangsa Indonesia agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Sepanjang sejarahnya, gerak langkah dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai dengan kehidupan yang religius. Mereka memahami benar bahwa keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa adanya agama. Keberhasilan materi dan kesuksesan prestasi duniawi bukanlah satu-satunya yang menjadikan dambaan dan tujuan hidup. Dengan disertai penghayatan agama mendalam atau pendekatan diri kepada Tuhan maka makna sebuah kesuksesan akan sangat berarti pada diri seseorang.

Disisi lain agama tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka pencapaian kebahagiaan perhubungan sejati. Agama dengan nilai-nilai transendentalnya telah menjadi penyangga kehidupan yang harmonis dan dinamis antar sesama warga negara yang sangat heterogen dan majemuk serta telah menjadi landasan kehidupan sosial kemasyarakatan¹.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermrtabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab². Tujuan Pendidikan Nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, dan juga ajaran agama Islam itu sendiri

¹ H. Rosyid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999), hlm. 30.

² Anonym, *Penyusunan GBPP Pada Sistem Semester Depdiknas* (Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 48.

Tampaknya pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil yang diharapkan³. Berbagai tindakan yang negatif, penyimpangan dan kejahatan masih terus mewarnai kehidupan bangsa ini.

Mestinya ajaran agama menjadi dorongan dan semangat untuk beretos kerja tinggi dan berkepribadian tertib dan disiplin, ternyata belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan sehari-hari⁴. Kemampuan dasar siswa (lulusan) dalam kurikulum sekolah dasar meliputi kemampuan dasar siswa dalam berbagai hal sebagai berikut:

1. Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
2. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
3. Siswa dapat membiasakan berperilaku dan berkepribadian muslim (Berakhlak mulia)
4. Siswa memahami sejarah Nabi Muhammad saw secara singkat.

Sedangkan apakah siswa gemar beribadah⁵, dapat diukur dengan;

- a. Siswa suka bersuci, istinja dan berwudlu dengan baik.
- b. Siswa dapat menunaikan sholat wajib lima waktu dengan benar dan tertib dalam keadaan bagaimanapun juga.
- c. Siswa dapat menunaikan sholat Jum'at dengan baik dan tertib.
- d. Siswa mebiasakan sholat berjamaah.

Namun kondisi dilapangan ternyata lain, tidak semua Tamatan/Lulusan Sekolah Dasar menunaikan sholat wajib lima waktu, dan berwudu oleh karena itu

Allah SWT. Berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ - المائدة ٦

³ Anonymim, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004) hlm. 56.

⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya, CV. Citra, 1996), hlm. 86.

⁵ Syamsuri, M, *Pelajaran Sholat, Sendi Agama Islam dengan Kumpulan Do'a* (Surabaya: Apollo Surabaya, 2000), hlm. 50.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapoulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (Al-Maidah: 6)

Kelas I rata-rata sudah berumur 7 tahun, sebelum diadakan latihan berwudu baru 26 % atau 7 anak dari jumlah 26 anak yang sudah bisa melaksanakan wudhu dengan tertib, sedangkan yang lain belum. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa kelas I Mata Pelajaran Agama Islam Pokok Bahasan Wudhu Melalui Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Menurut Nasution: 1998, bahwa Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat diterapkan pada penguatan keterampilan⁶.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini secara prosedural mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penggunaan prosedural Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) bidang studi Pendidikan Agama Islam pokok bahasan wudhu kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep ini didasari oleh realita bahwa guru sebagai profesi dituntut untuk selalu mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu Pengatahuan Teknologi dan juga Informasi yang terus menerus berubah mengikuti zaman yang berkembang⁷.

Disisi lain perubahan struktur sosial masyarakat berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah dan keaktifannya dalam mengikuti berbagai macam pelajaran yang ada di sekolah atau dalam kata lain akan berdampak pada minat dan keterampilan dalam mengikuti

⁶ Nasution, S., *Diktaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Fajar Abadi, 1998), hlm. 10.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 29.

proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan juga bidang yang lain umumnya⁸.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep dengan menggunakan metode latihan ini tercakup 2 *siklus*: siklus pertama pada pertemuan pertama, dan siklus kedua pada pertemuan kedua. Secara rinci tahapan-tahapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)⁹ pada masing-masing siklus dapat diamati dan dicermati di bawah ini yang meliputi.

1. Siklus Pertama

- a. Penyampaian sosialisasi (Pemberian Appersepsi)
- b. Penyampaian materi secara umum dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL.
- c. Penugasan pertama.
- d. Evaluasi pertama.

2. Siklus Kedua

- a. Pembelajaran remedial dengan Model Pembelajaran CTL
- b. Penugasan kedua
- c. Evaluasi tahap kedua
- d. kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL bidang studi Pendidikan Agama Islam pokok bahasan wudhu dilaksanakan di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Penentuan dan tempat penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa Kelas I SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep keterampilan berwudu relatif rendah

⁸ Anonym, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992), hlm. 23.

⁹ Adisoemarto, Soenartono, *Merintis Jalan Menuju Pembuatan Karya Tulis* (Bandung: Ganexa Exact Bandung, 1996), hlm. 18.

- b. Beberapa fakta dan data yang ada di lapangan sangat membantu pendidikan untuk dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan metode latihan untuk meningkatkan prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bab wudhu

Dalam sebuah kegiatan penelitian, instrumen penelitian mempunyai posisi yang sangat penting yang menunjang kelancaran proses penelitian dan memberikan kontribusi yang besar dalam menunjang validitas hasil penelitian itu sendiri. Data yang valid (*dapat dibuktikan kebenarannya*) akan menjamin presentase yang besar dalam validitas hasil penelitian.

Analisa data dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif, baik yang bersifat *linier* (mengalir) maupun *Siklus*¹⁰, secara garis besar kegiatan analisa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Pelaksanaan dengan cara menganalisa, mensintesis, memaknai, menerangkan dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilakukan sejak awal data dikumpulkan.
- b. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Menyimpulkan dan menverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan aktif yang selanjutnya dengan kegiatan klarifikasi atau pengujian terhadap penemuan penelitian.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes keterampilan

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi VI Cetakan ke 13, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 34.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif/keterampilan¹¹ dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) dalam Wibowo: 2003, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%¹². Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini diterapkan dan berhasil meningkatkan keterampilan belajar berwudu pada anak kelas, pada siklus ke-2. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Khususnya untuk materi berwudu.

¹¹ Ibid, hlm. 50.

¹² B. Wibiwo, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan Jakarta, 2003), hlm. 20.

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pembahasan dan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dan pembahasan dirumuskan berdasarkan penerapan penggunaan metode dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep pada materi Berwudu dengan menggunakan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan, setiap siklus terdapat 1 pertemuan, siklus pertama dilaksanakan bulan Oktober dengan waktu 2x 45' dan pada siklus kedua dilaksanakan pada Oktober pul dengan waktu 4x45'

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena peneliti ingin memperbaiki atau meningkatkan hasil belajar yang kurang maksimal dengan cara mengubah cara, metode, pendekatan, atau strategi dari yang biasa dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan cara kolaborasi dengan guru bahasa Indonesia yang lain. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil dari siklus pertama akan disempurnakan pada siklus berikutnya dan begitu seterusnya hingga tercapai ketuntasan belajar sesuai dengan SKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Selain itu, penelitian ini dianggap berhasil (mengalami peningkatan) apabila hasil tes keterampilan siswa secara klasikal mencapai 85 %, sedangkan observasi terhadap guru dan siswa, serta hasil respon siswa dikategorikan baik apabila mencapai 85 % - 100 %, cukup apabila mencapai 70 % - 84 % dan kurang apabila mencapai < 69 %. Menurut Indana (2007:4), setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*actuating*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Siklus-1

Berdasarkan tes/evaluasi keterampilan tentang berwudu, yang diadakan, maka diketahui tingkat keterampilan siswa mengenai Berwudu. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori penilaian tingkat keterampilan siswa yang diklasifikasikan pada kategori penilaian sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Range	Kriteria	Jumlah siswa
90-100	Sangat baik	-
70-89	Baik	4
50-69	cukup	20
30-49	kurang	2

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa 4 orang siswa memperoleh criteria baik, 20 orang siswa memperoleh criteria cukup dan sisanya 2 orang siswa memperoleh criteria hasil belajar kurang pada siklus-1.

Selain itu, berikut adalah penilaian rata-rata nilai siswa pada siklus 1 sebelum dan sesudah diberikannya tindakan di kelas 1:

Penilaian Rata-rata Kelas (Pretest)

Nilai	Banyaknya
80	1
70	1
69	5
65	6
60	7
55	2
50	2
30	2
Rata-rata	61,3

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa

85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik

75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik

$65 \leq \text{nilai rata-rata} < 75$ Cukup
 $55 \leq \text{nilai rata-rata} < 65$ Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan Nilai rata-rata kelas sebelum diberikan tindakan adalah 61,3, termasuk kategori dalam kategori “kurang” dalam melakakan ibadah berwudu

Penilaian Rata-rata Kelas (Posttest 1)

Nilai	Banyaknya
80	1
75	4
70	13
65	7
60	1
55	-
50	-
30	-
Rata-rata	70,1

$95 \leq \text{nilai rata-rata} \leq 100$ Istimewa
 $85 \leq \text{nilai rata-rata} < 95$ Sangat baik
 $75 \leq \text{nilai rata-rata} < 85$ Baik
 $65 \leq \text{nilai rata-rata} < 75$ Cukup
 $55 \leq \text{nilai rata-rata} < 65$ Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan Nilai rata-rata kelas setelah diberikan tindakan pada siklus-1 adalah 70,1, termasuk dalam kategori “Cukup”. Naik 1 tingkat kategori dari sebelum diberikannya tindakan pada siklus-1 (Postest).

Tingkat Responsi siswa terhadap model pembelajaran dapat kita ketahui dengan menggunakan lembar kuisioner yang diberikan kepada tiap-tiap siswa, Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar

siswa dan pembelajaran ini menyenangkan atau tidak. Adapun Perolehan Skor yang menjawab “ya” paling banyak ada 15 siswa, Perolehan Skor yang menjawab “kurang” paling banyak ada 7 siswa, dan Perolehan Skor yang menjawab “tidak” paling banyak ada 4 siswa. Berikut ini disajikan presentase terhadap jawaban *ya, kurang, atau tidak*:

Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	%
ya	57,6%
kurang	26,9%
tidak	15,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan response siswa mengenai pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar atau tidak, dan kesenangan siswa terhadap metode tersebut, Sebanyak 57,6% siswa menjawab “iya”, 26,9% siswa menjawab “kurang” dan 15,3% siswa menjawab “/tidak”

Penilaian kesuruhan aktivitas pada siklus-1 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, untuk melihat bagaimana kriteria keterampilan belajar dalam berwudu dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada Siklus-1

Range	Kriteria	Jumlah
90-100	Sangat baik	1
70-89	Baik	17
50-69	Cukup	2
30-49	Kurang	5

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui , kriteria dalam pelaksanaan keseluruhan aktivitas pembelajaran pada siklus-1 yakni criteria “ baik” yang mendominan dalam pembelajaran pada siklus-1 ini sebanyak 17

siswa sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Ini menunjukkan bahwasanya metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dapat diterima baik oleh siswa.

Refleksi Siklus-1

Berdasarkan perekaman data mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga observasi serta evaluasi. Secara umum terdapat peningkatan keterampilan belajar siswa terhadap materi Berwudu, terlihat pada tabel sebelum dan sesudah diberi tindakan nilai rata-rata kelasnya mengalami peningkatan.

Selain peningkatan keterampilan belajar pada siswa, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus yang k-2, dimana pada siklus-1 ini siswa mengalami kesulitan dalam membiasakan diri dengan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL), dimana mereka menjadi ramai dan ricuh dalam pembelajarannya, meskipun demikian semuanya masih bisa diatasi oleh guru. Disini bisa dilihat bahwa guru masih belum bisa untuk menjangkau keseluruhan siswa sehingga mereka menjadi ramai sendiri, walaupun sudah adanya aturan main dalam kegiatan ini

Kelemahan lain dalam siklus-I ini, kurangnya waktu yang tersedia, dimana hanya dialokasikan untuk 2x 45', sedangkan kegiatan yang dikakukan mulai dari kegiatan awal hingga akhir terlalu banyak, dan dari kegiatan pembelajaran dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini secara keseluruhan siswa merasa lebih paham dan lebih menyenangkan dengan menggunakan metode ini, meskipun demikian masih ada siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Terlihat dari evaluasi akhir (Postest) siswa masih belum percaya diri dalam memperagakan gerakan – gerakan berwudu.

Siklus-2

Berdasarkan tes/evaluasi yang diadakan pada siklus-2, maka diketahui tingkat keterampilan siswa mengenai Berwudu sudah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kategori penilaian tingkat pemahaman siswa yang diklasifikasikan pada kategori penilaian sebagai berikut;

Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Range	Kriteria	Jumlah siswa
90-100	Sangat baik	16
70-89	Baik	8
50-69	cukup	2
30-49	kurang	-

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa 16 orang siswa memperoleh criteria “sangat baik”, 8 orang siswa memperoleh criteria “baik” dan sisanya 2 orang siswa memperoleh criteria hasil belajar “cukup” pada siklus-2. Selain itu, berikut adalah penilaian rata-rata nilai siswa pada siklus-2 di kelas 1:

Penilaian Rata-rata Kelas (Posttest 2)

Nilai	Banyaknya
100	5
98	8
95	2
90	1
91	1
85	4
70	3
67	2
Rata-rata	89,96

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa

85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik

75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik

$65 \leq$ nilai rata-rata < 75 Cukup
 $55 \leq$ nilai rata-rata < 65 Kurang
nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan tabel di atas dapat kita simpulkan nilai rata-rata kelas setelah diberikan tindakan pada siklus-2 adalah 89,96 , termasuk dalam kategori “sangat baik”, mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus-1.

Tingkat Responsi siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) pada berwudu yang berbeda dari siklus-1 dapat kita ketahui dengan menggunakan lembar kuisisioner yang diberikan kepada tiap-tiap siswa, Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dan pembelajaran ini menyenangkan atau tidak. Adapun Perolehan Skor yang menjawab “ya” paling banyak ada 25 siswa, Perolehan Skor yang menjawab “kurang” paling banyak ada 1 siswa, dan Perolehan Skor yang menjawab “tidak” paling banyak ada 0 siswa. Berikut ini disajikan presentase terhadap jawaban *ya, kurang, atau tidak*:

Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	%
Ya	96,1%
Kurang	3,8%
Tidak	-

Karena dilihat dari hasil tes keterampilan peserta didik mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori “sangat baik” sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan rata-rata prosentase keterampilan peserta didik pada materi Berwudu sehingga indikator keberhasilan seperti

yang ditetapkan pada rumusan masalah terpenuhi, maka tindakan sudah dapat dihentikan.

Penilaian kesuruhan aktivitas pada siklus-2 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, untuk melihat bagaimana kriteria hasil belajar dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) setelah melihat refleksi dari siklus-1.

Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada Siklus-2

Range	Kriteria	Jumlah
90-100	Sangat baik	22
70-89	Baik	4
50-69	cukup	-
30-49	kurang	-

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui , kriteria dalam pelaksanaan keseluruhan aktivitas pembelajaran pada siklus-2 bisa dikatakan tuntas dalam materi Berwudu yakni criteria “ sangat baik” yang mendominasi dalam pembelajaran pada siklus-2 ini sebanyak 22 siswa sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Ini menunjukkan bahwasanya metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dapat dikatakan tuntas atau berhasil diterapkan pada kelas 1 di SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan perekaman data mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga observasi serta evaluasi. Secara umum terdapat peningkatan keterampilan belajar siswa terhadap materi Berwudu. peningkatan terlihat sangat jelas pada siklus-1 dan siklus-2.

Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan refleksi siklus-1 dengan lebih tegas dalam memberikan aturan main dan penegasan terhadap nilai serta bimbingan terhadap individu siswa dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, terlihat dari nilai rata- rata kelas pada siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah memahami keterampilan materi Berwudu ini, dan ini berarti

pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa serta merupakan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) yang menyenangkan dengan perolehan prosentasi sebanyak 96,1 %

Untuk lebih jelasnya berikut tabel perbandingan nilai rata- rata kelas pada siklus-1 dan siklus-2 serta prosentase peningkatan dan rasa menyenangkan serta penilaian keseluruhan aktivitas dalam siklus-1 dan siklus-2 dengan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, sebagai berikut ini.

Perbandingan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan siklus 2

Range	Kriteria	Siklus 1	Siklus 2
90-100	Sangat baik	-	16
70-89	Baik	4	8
50-69	cukup	20	2
30-49	kurang	2	-

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa pemberian tindakan dalam siklus-1 dan siklus-2 mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari criteria penilaian pada siklus-1 yang masih belum ada “sangat baik” dalam siklus-2 muncul nilai “sangat baik” yang diperoleh oleh 16 siswa kelas 1. Artinya, mencapai tingkat ketuntasan yang baik

Perbandingan Penilaian Rata-rata Kelas (Postest)

Nilai	Siklus 1	Siklus 2
100	-	5
98	-	8
95	-	2
90	-	1
91	-	1
85	-	4
80	1	-
75	4	-

70	13	3
67	-	2
65	7	-
60	1	-
55	-	-
50	-	-
30	-	-
Rata-rata	70,1	89,96

95 ≤ nilai rata-rata ≤ 100 Istimewa
 85 ≤ nilai rata-rata < 95 Sangat baik
 75 ≤ nilai rata-rata < 85 Baik
 65 ≤ nilai rata-rata < 75 Cukup
 55 ≤ nilai rata-rata < 65 Kurang
 nilai rata-rata < 55 Buruk

Berdasarkan table diatas, kita dapat melihat perbandingan nilai rata-rata kelas pada siklus-1 dan siklus-2, yang pada siklus-1 nilai rata-rata nya “cukup”, pada siklus-2 mengalami peningkatan menjadi “sangat baik”. pada siklus-2 siswa sudah dapat beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran model *Contextual Theacing Learning* (CTL), sehingga nilai yang diperoleh pun sangat baik.

Perbandingan Prosentase Responsi Siswa Terhadap Pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL)

Responsi siswa	siklus 1	Siklus 2
ya	57,6%	96,1%
kurang	26,9%	3,8%
tidak	15,3%	-

Berdasarkan tabel di atas, kta dapat melihat perubahan prosentasi yang diperoleh skor menjawab “ya” terbanyak, “kurang” terbanyak, dan “tidak” terbanyak. Sesuai dengan lembar kuisisioner yang telah diberikan kepada masing- masing siswa yang berisi 10 butir pertanyaan singkat

mengenai pembelajaran dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini, dari siklus-1 ke siklus-2 mengalami perubahan yang signifikan, terlihat dari prosentase menjawab skor “ ya” terbanyak pada siklus 1 hanya 57,6 % dan pada siklus-2 mendapat prosentasi yang hamper sempurna yakni 96,1% siswa sudah mengalami perbedaan pembelajaran dengan model seperti ini, mereka juga lebih senang pembelajaran ini, karena tidak monoton mereka hanya duduk dan mendengarkan guru atau memperhatikan guru di depan, tapi mereka langsung mengalami pemahaman konsep dengan model pembelajaran seperti ini.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini terdapat peningkatan keterampilan dalam materi pembelajaran Berwudu di kelas 1.

Perbandingan Penilaian Keseluruhan Aktivitas Pada siklus-1 dan Siklus-2

Range	Kriteria	Siklus-1	Siklus-2
90-100	Sangat baik	1	22
70-89	Baik	17	4
50-69	Cukup	2	-
30-49	Kurang	5	-

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat perbedaan penilaian keseluruhan aktivitas pada siklus-1 yang masih banyak “ kurang” pada siklus-2 kriteria “ sangat baik” mendominasi dalam pembelajaran di kelas . bisa dikatakan bahwa siklus sudah berhenti pada siklus-2, karena hasil belajar siswa dengan model *Contextual Theacing Learning* (CTL) ini dikatakan tuntas atau sesuai dengan hipotesis awalnya. Hal senada juga disampaikan oleh Rosyid: 1999, bahwa model pembelajaran aktif salah satunya CTL dapat

mengaktifkan keterampilan belajar anak, terlebih keterampilan yang harus dikuasai tentang peribadahan.¹³

KESIMPULAN

Secara umum, penggunaan model pembelajaran *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar mengenai Berwudu pada siswa kelas 1 SDN Kalianget Barat III Kabupaten Sumenep. Hal tersebut terlihat pada peningkatan nilai rata - rata keterampilan belajar pada siklus I dan siklus II, yaitu siklus-1 70,1 dan pada siklus-2 89,96, terlihat hampir seluruh siswa sudah terampil dalam melakukan gerakan wudu. Ini berarti pembelajaran dengan metode *Contextual Theacing Learning* (CTL) dapat meningkatkan keterampilan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. edisi revisi VI, Cetakan ke 13. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.
- Adisoemarto, Soenartono. *Merintis Jalan Menuju Pembuatan Karya Tulis*. Bandung: Ganexa Exact Bandung, 1996.
- Anonyim. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1992.
- Anonyim. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Anonym. *Penyusunan GBPP Pada Sistem Semester Depdiknas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003.
- Azhar Arsyad. *Media Pengajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Idris, H. Zahara, H. Lisman Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo, 1992.

¹³ H. Rosyid Sulaiman, *Fiqh Islam* (Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999), 20.

Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra, 1996.

Nasution, S. *Diktaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Fajar Abadi, 1998.

Rosyid, H. Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Athoiyah Jakarta, 1999.

Wibiwo, B. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan Jakarta, 2003.